

PENYUTRADARAAN FILM TOURISM JELAJAH RAJAMANDALA

DIRECTING JELAJAH RAJAMANDALA TOURISM FILM

Anggana Raras Paramarta¹, Teddy Hendiawan S.Ds., M.Sn²

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

ganahan@student.telkomuniversity.ac.id, teddyhendiawan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Geopark Rajamandala merupakan pariwisata yang sedang dikembangkan pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Pariwisata Geopark Rajamandala belum mendapat banyak perhatian dari wisatawan. Perancangan ini memiliki tujuan untuk mengenalkan objek wisata Geopark Rajamandala dengan keunikan peninggalan sejarah purba kepada wisatawan khususnya Indonesia. Adapun penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi persepsi. Penyutradaraan adalah hal yang penting agar film dibuat dengan konsep dan alur yang sesuai. Film tourism 'Jelajah Rajamandala' dikemas dengan menunjukkan unsur Geodiversity, Biodiversity, dan Culturediversity.

Kata kunci : Pariwisata, Geopark Rajamandala, Film tourism, Penyutradaraan.

Abstract

Rajamandala Geopark is a tourism that is being developed by the government of West Bandung Regency. Rajamandala Geopark hasn't received much attention from tourists. The design has purposes to introduce the Rajamandala Geopark attraction with its unique ancient historical heritage to tourists, especially Indonesia. The research used is qualitative with a perception psychological research approach. Film directing is one of the most important things so that the film has an appropriate concept and plot. The 'Jelajah Rajamandala' shows elements of Geodiversity, Biodiversity, and Culturediversity.

Keyword: Tourism, Rajamandala Geopark, Tourism film, Film directing.

1. Pendahuluan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1, Pariwisata adalah berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kemudian menurut Oka A. Yoeti dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pariwisata" yang menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha (Business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Bank Indonesia menyatakan pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa Indonesia. Pada tahun 2018, sektor pariwisata Indonesia tercatat dengan pertumbuhan tertinggi peringkat ke-9 di dunia, versi The World Travel & Tourism Council (WTTC). Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Karena pada dasarnya berwisata adalah hak setiap orang. Dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 18 ayat 1 butir a disebutkan, setiap orang berhak memperoleh kesempatan memenuhi kebutuhan wisata. Dalam Undang Undang ini juga disebutkan, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan (Pasal 23 ayat 1 butir a).

Dikutip dari Pesona Indonesia, tujuan dan sasaran dari Geopark untuk melindungi keragaman Bumi (geodiversity) dan konservasi lingkungan, pendidikan dan ilmu kebumian secara luas. Menurut Pusat Penelitian Geopark dan Kebencanaan Geologi (Puslit GKG), Indonesia memprioritaskan sector pertambangan dalam pemanfaatan sumberdaya alam 2 atau sumberdaya geologi bagi pembangunan untuk peningkatan ekonomi nasional, disebut Konsep Geopark adalah konsep manajemen pengembangan suatu kawasan secara berkelanjutan yang memaduserasikan tiga keanekaragaman alam, yaitu Geologi (Geodiversity), Hayati (Biodiversity) dan Budaya (Culturaldiversity). Konsep yang dikembangkan di PBB melalui UNESCO sejak tahun 2004. Dalam pengembangan

konsep ini berdasar pada aspek konservasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan penumbuhan nilai ekonomi lokal melalui Geowisata.

Geopark Nasional merupakan status yang ingin dikembangkan pemerintah Kabupaten Bandung Barat untuk Geopark Rajamandala. Di Geopark Rajamandala terdapat beberapa objek wisata yaitu Gua Pawon, Stone Garden, Tebing Citatah 125, Sanghiyang Kenit, Sanghiyang Poek, dan Sanghiyang Heuleut. Pada Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Barat nomor 72, Geopark Rajamandala telah masuk menjadi salah satu Geopark yang dikembangkan agar menjadi Geopark Nasional Kabupaten Bandung Barat. Menurut survey yang perancang buat, sebanyak 68,5% responden tidak mengetahui adanya Geopark Rajamandala ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya informasi tentang Geopark Rajamandala. Menurut data kunjungan wisatawan Kabupaten Bandung Barat tahun 2018, jumlah wisatawan Stone Garden dan Gua Pawon jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Farm House dan Floating Market.

Film adalah media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Effendy, 1929: 226). According to Bordwell and Kristin Thompson (2005) in the book *Film Art: An Introduction*, film is a system that consists of interdependent elements and influences one another (Hendiawan & Rahmansyah, 2019: 93). Pada saat ini, kaitan pariwisata dan film makin erat. Di Indonesia sendiri, ketika kita menyebut Laskar Pelangi pasti akan teringat Belitung, begitu pula sebaliknya. Laskar Pelangi menjadi salah satu contoh sukses produk budaya populer, seperti buku dan film, dapat mendorong gairah pariwisata di suatu daerah. Gejala ini adalah contoh nyata dari konsep film tourism. Stefan Roesch, penulis buku *The Experiences of Film Location 3 Tourists* dan konsultan film tourism asal Jerman, menggambarkan film tourism sebagai “efek dari film dan program TV yang mempengaruhi keputusan orang dalam berwisata dimana keduanya menginspirasi orang untuk merasakan secara langsung tempat-tempat yang terlihat di layar kaca.”. Dalam masyarakat massa dimana media, termasuk film, adalah institusi yang menentukan nilai, norma, perilaku. Citra dan representasi yang timbul dalam film, terlebih ketika anda menyukai film itu, bisa menjadi stimuli untuk melakukan sesuatu, termasuk berpergian ke tempat-tempat yang ada dalam film. Dijelaskan oleh McQuil dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Massa* (1987: 91), film merupakan media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, salah satunya adalah film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Peneliti menyimpulkan bahwa film tourism jika dikemas dengan baik dapat menjadi media untuk mempromosikan suatu tempat. Peneliti akan merancang sebuah film tourism yang selain mengajak orang untuk datang ke Geopark Rajamandala, juga menginformasikan tentang Geopark Rajamandala yang sangat berhubungan erat dengan Danau Bandung Purba. Menurut Menteri Pariwisata, Arief Yahya, melesatnya teknologi dan informatika, membuat segala sektor terkait termasuk pariwisata harus mengikuti sekaligus memanfaatkan perkembangannya. Peneliti berharap film tourism ini akan menarik wisatawan khususnya wisatawan lokal untuk mengunjungi Geopark Rajamandala dan menambah wawasan seputar sejarah yang ada di Geopark Rajamandala.

Dalam film tourism yang akan rancang, perancang berperan sebagai sutradara yang bertanggung jawab atas ide yang akan disampaikan dalam film tourism tentang Geopark Rajamandala. Perancang menganalisis tiga karya sejenis untuk melihat kecenderungan alur pada tiap-tiap film. Pada film karya Pesona Indonesia, *Borobudur Temple: Where History Live Forever* cenderung menggunakan latar waktu sebagai alur. Pada film karya LangkawiLADA, *Langkawi Geopark – Jewel of Kedah* cenderung menggunakan unsur utama Geopark sebagai alur. Pada film *Pesona 4 Indonesia, Wonderful Indonesia: A Visual Journey* alur cerita dimulai dari objek wisata pantai hingga berakhir dipuncak gunung. Perancang tertarik untuk mengangkat Geopark Rajamandala, karena melihat film tourism Geopark Rajamandala jarang ditemui. Dengan adanya penelitian ini, perancang berharap agar hasilnya sesuai dan dapat dinikmati masyarakat luas.

2. Dasar Teori /Material dan Metodologi/perancangan

2.1 Pariwisata

Menurut World Tourism Organization, pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sedangkan menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1, Pariwisata adalah berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Pendit dalam bukunya, *Ilmu Pariwisata* mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses kepergian semenntara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

2.2 Geopark

Dikutip dari Pesona Indonesia (<https://pesona.travel/keajaiban/1027/geopark-taman-bumi-yang-penuh-potensi>) tujuan dan sasaran dari Geopark untuk melindungi keragaman Bumi (geodiversity) dan konservasi lingkungan, pendidikan dan ilmu kebumihajaran secara luas. Menurut Pusat Penelitian Geopark dan Kebencanaan Geologi (Puslit GKG), Indonesia memprioritaskan sektor pertambangan dalam pemanfaatan sumberdaya alam atau sumberdaya geologi bagi pembangunan untuk peningkatan ekonomi nasional, disebut Konsep Geopark adalah konsep manajemen pengembangan suatu kawasan secara berkelanjutan yang memaduserasikan tiga keanekaragaman alam, yaitu Geologi (Geodiversity), Hayati (Biodiversity) dan Budaya (Culturaldiversity). Konsep yang dikembangkan di PBB melalui UNESCO sejak tahun 2004. Dalam pengembangan konsep ini berdasar pada aspek konservasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan penumbuhan nilai ekonomi lokal melalui Geowisata

2.3 Film

Film adalah media penyampai informasi melalui audio dan visual. Film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematis (Pratista, 2008:1). Seiring berkembangnya zaman, film pariwisata menjadi minat baru bagi pembuat film. Menurut Mette Elmgaard, film tourism is simple defined as a genre within tourism that provides a link with the location of a film or a TV series – during or after the shooting. Zimmermann (2011:149) membagi film 12 tourism menjadi 3 bagian, yaitu “including film promotion tourism, travel film tourism, and film induced tourism as illustrated in the diagram below”.

2.4 Sutradara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sutradara adalah orang yang memberikan arahan dan bertanggung jawab dengan proses kreatif dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film, dan sebagainya. Sutradara memiliki prosedur dan teknik kerja tersendiri pada tahap-tahap pra produksi, produksi, sampai pasca produksi (Ariatama dan Mushlisiin, 2008: 61-64).

2.5 Psikologi Persepsi

Kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan kemudian, memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya disebut persepsi (Alizamar, Couto, 2016: 15). Dalam kehidupan sehari-hari yang memegang peran penting pembentukan persepsi adalah indra mata dan telinga. Telinga sama pentingnya dengan mata, melalui indra telinga kita mendengar sesuatu kemudian merespon melalui persepsi. (Alizamar, Couto, 2016: 16)

2.6 Khalayak Sasar

Khalayak sasar menjadi salah satu tujuan pembuatan sebuah film agar pesan yang ada di dalam film sesuai dengan tujuan film tersebut diproduksi.

3. Konsep dan Hasil Perancangan

3.1 Konsep Perancangan

Geopark Nasional adalah status yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat untuk Geopark di kawasan Geopark Rajamandala yang didalamnya ada Tebing Citatah 125, Stone Garden, Gua Pawon, Sanghiyang Heuleut, Sanghiyang Poek, Sanghiyang Kenit. Berdasarkan data kuesioner, tidak sedikit responden yang belum mengetahui Geopark Nasional Kabupaten Bandung Barat. Dengan memperlihatkan keindahan alam, peninggalan sejarah, dan kebudayaan yang masih ada dapat membuat orang mengetahui akan adanya Geopark Nasional di Kabupaten Bandung Barat dan juga dapat membuat wisatawan datang untuk berkunjung. Keindahan alam, sejarah dan budaya menjadi fokus perancang. Dalam film ini akan dijelaskan apa yang ada di Geopark Rajamandala melalui keindahan alam dan sejarah Danau Bandung Purbanya. Sedangkan budaya disini sebagai aspek pendukung agar penonton nantinya dapat mengetahui kalau objek wisata ini terdapat di Jawa Barat dengan mempertunjukkan budaya Sunda.

Dalam perancangan film tourism Geopark Rajamandala Kabupaten Bandung Barat, perancang berperan sebagai sutradara yang mempunyai genre promotional tourism. Perancang memilih genre ini karena sangat berhubungan

dengan mempromosikan sebuah jenis wisata. Film tourism dengan genre promotional tourism agar fokus pada target audiens dan Geopark Rajamandala agar citra pariwisatanya semakin baik.

a. Pendekatan Verbal

Dalam film ini, menggunakan voice over berbahasa Indonesia karena ingin menjangkau wisatawan Indonesia dahulu.

b. Pendekatan Visual

Konsep visual pada film ini sangat memfokuskan pada objek wisata dengan menunjukkan keindahan, keasrian, keseruan dan kenyamanan. Pengambilan gambar tidak akan jauh dari tema besar dan keyword. Sehingga dengan pengalaman itu penonton dapat tertarik mengunjungi Geopark Rajamandala Kabupaten Bandung Barat.

c. Pendekatan Psikologi Persepsi

Psikologi persepsi yang dimaksud dalam konteks ini merupakan psikologi persepsi dari wisatawan. Dalam kehidupan sehari-hari yang memegang peran penting pembentukan persepsi adalah indra mata dan telinga. Sehingga perancang berharap wisatawan dapat merasakan pengalaman melihat Geopark Rajamandala melalui sudut pandang perancang yang diharapkan dapat menarik wisatawan mengunjungi Geopark Rajamandala untuk mendapatkan pengalaman secara langsung.

d. Naratif

Cerita pada film ini memperlihatkan proses terbentuknya Danau Bandung Purba dengan media pendukung animasi. Lalu menunjukkan seorang perempuan yang sedang menjelajahi Gua Pawon dimana Gua Pawon adalah tempat ditemukannya situs peninggalan manusia purba dan diketahui menjadi tempat tinggal manusia purba pada zaman Mesolitikum. Setelah itu perempuan itu menjelajahi Stone Garden yang batuanya merupakan karang dari Danau Bandung Purba. Untuk menunjukkan aspek Biodiversity, ditunjukkan keindahan taman dengan bunga-bunga dan kehidupan monyet di Stone Garden. Untuk menunjukkan aspek Culturediversity, ditunjukkan tarian khas Kab. Bandung Barat, Tarian Dayang Sumbi atau Gapura Hyang. Selain itu juga ditunjukkan dua orang pemuda bermain Karinding, alat musik dari bambu yang notabene merupakan tumbuhan yang ditanam oleh masyarakat Kab. Bandung Barat. Selanjutnya untuk menunjukkan aspek Geodiversity, ditunjukkan kegiatan yang bisa dilakukan di kawasan Geopark Rajamandala oleh sekelompok laki-laki. Di Tebing Citatah 125, 34 mereka dapat melakukan olahraga panjat tebing. Selanjutnya di Sanghyang Heuleut mereka dapat berenang juga lompat dari batu yang tinggi karena menurut penduduk sekitar, dalamnya sekitar 8 meter. Lalu melihat keindahan Sanghyang Kenit dan Sanghyang Poek yang merupakan aliran peninggalan Danau Bandung Purba. Kegiatan disekitar kawasan Geopark Rajamandala beberapanya adalah diselama perjalanan menuju ketujuh tempat yang satu arah ini terdapat toko yang menjual Peyeu, juga terdapat alat rumah tangga dari bebatuan, pada bagian ini menunjukkan keramahan masyarakat disekitar maupun dalam objek wisata ini. Setelah melakukan kegiatan yang melelahkan, sekelompok laki-laki beristirahat menunggu matahari terbenam di sebuah gazebo sambil meminum kelapa muda yang dapat dibeli disekitar Stone Garden.

- Judul

'Jelajah Rajamandala' Judul film ini diambil dari dua suku kata yaitu Jelajah dan Rajamandala. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jelajah memiliki arti bepergian kemana-mana untuk menyelidiki. Sedangkan kata Rajamandala merupakan kelurahan di Kabupaten Bandung Barat. Rajamandala pada dasarnya adalah nama Geopark yang ditentukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat.

- Pelaku Cerita

Dalam film ini terdapat seorang perempuan yang ingin mengetahui keindahan peninggalan sejarah di Kabupaten Bandung Barat. Selain itu juga ada sekelompok laki-laki yang suka olahraga dan tantangan. Pada film ini terdapat karakter pendukung seperti pemuda yang bermain Karinding, penari Dayang Sumbi, dan penduduk sekitar Geopark Rajamandala. Pembawa cerita pada film ini adalah seorang laki-laki agar porsi antara perempuan dan laki-laki 35 seimbang. Karena pada visual cenderung menunjukkan model perempuan. Karena pada dasarnya target audience film ini tidak condong kepada satu jenis kelamin saja.

- Permasalahan

Permasalahan yang ada di film ini adalah Geopark Rajamandala belum mendapat banyak perhatian dari wisatawan yang berkunjung ke Bandung khususnya Kabupaten Bandung Barat. Sehingga beberapa tempat ini tidak banyak diketahui wisatawan. d. Tujuan Dalam film bergenre promotional tourism ini, sutradara ingin

menunjukkan keunikan berwisata di kawasan Geopark Rajamandala dimana calon wisatawan yang akan berkunjung mendapatkan pengalaman menjelajahi kawasan peninggalan Danau Bandung Purba.

3.2 Hasil Perancangan

a. Produksi

Tabel 1 *Director's Shot*

Scene	Shot	Shot Type	Movement	Lokasi E/I	Deskripsi
1	1	Eye level	Still	E	Menunjukkan proses pembentukan Danau Bandung Purba
1	2	Bird eye	Following	E	Seorang manusia purba berlari ke sebuah batuan disebuah tebing
2	1	Bird eye	Dolly in	Stone Garden – E	Transisi dari zaman purba ke masa sekarang
3	1	Extreme longshot	Dolly out	Gua Pawon – E	Menunjukkan keseluruhan Gua Pawon melalui Pintu Gua
3	2	Eye level	Dolly in	Gua Pawon – E	Mengunjungi Gua Pawon
3	3	Eye level	Still	Gua Pawon – E	Adegan dengan senter sambil menyusuri Gua Pawon
3	4	Low	Still	Gua Pawon – E	Masuk lebih dalam ke Gua Pawon
3	5	Medium Shot	Dolly out	Stone Garden – E	Mengunjungi Stone Garden
4	1	Eye level	Track Right	Stone Garden – E	Walaupun terlihat banyak bebatuan masih ada bunga yang indah
4	2	High angle	Arc	Stone Garden – E	Menunjukkan masih adanya monyet liar di Stone Garden
5	1	Eye level	Dolly in	Stone Garden – E	Karinding merupakan alat musik dari bambu yang ada di Kab. Bandung Barat dan unik
5	2	Low angle	Track Right	Stone Garden – E	Tarian Dayang Sumbi atau Gapura Hyang adalah tarian tradisional yang baru dipatenkan oleh Disparbud Kab. Bandung Barat (2017) menjadi tarian khas Kab. Bandung Barat
6	1	Close up	Still	Tebing Citatah 125 – E	Persiapan menggunakan alat
6	2	Eye level	Following	Tebing Citatah 125 – E	Panjat tebing
6	3	Bird eye	Arc	Tebing Citatah 125 – E	Menunjukkan keseluruhan Tebing Citatah 125
6	4	Eye level	Following	Sanghyang Heuleut – E	Perjalanan menuju Sanghyang Heuleut menuruni bukit
6	5	Bird eye	Arc	Sanghyang Kenit – E	Menunjukkan keseluruhan area
6	6	Eye level	Track left	Sanghyang Kenit – E	Dapat bersantai di <i>hammock</i> yang disediakan pengelola
6	7	Bird eye	Dolly in	Sanghyang Poek – E	Menunjukkan panjang aliran
7	1	Medium Close Up	Hand held	E	Menunjukkan keramahan masyarakat sekitar objek wisata
8	1	Longshot	Dolly out	Stone Garden – E	Stone Garden juga sering dijadikan tempat bersantai sambil menunggu sunset

b. Produksi

Proses produksi dikerjakan selama 3 hari berturut-turut. Penulis bertugas untuk mengarahkan *crew* dan *talent* selama berjalannya proses produksi.

1. Talent & Crew hari pertama, lokasi yang diambil yaitu Sanghyang Kenit dan Sanghyang Poek.



Gambar 1 Produksi hari pertama

2. Talent & Crew hari kedua, lokasi yang diambil yaitu Sanghyang Heuleut.



Gambar 2 Produksi hari kedua

3. Talent & Crew hari ketiga, lokasi yang diambil Stone Garden dan Gua Pawon



Gambar 3 Produksi hari ketiga

c. Pasca Produksi

Pada tahap ini, penulis bertugas untuk mengarahkan editor untuk menggabungkan potongan video menjadi sebuah film yang utuh sesuai dengan konsep yang sudah dirancang. Juga mencocokkan musik latar agar dapat menyampaikan emosi dan pesan yang sesuai.

4. Kesimpulan

Film tourism yang berjudul 'Jelajah Rajamandala' ini dirancang untuk menyampaikan destinasi wisata apa saja yang ada di kawasan Geopark Rajamandala Kabupaten Bandung Barat. Dikemas dengan menunjukkan alam, sejarah, budaya dan sosial yang indah dan unik. Dengan menunjukkan keindahan dan fasilitas yang ada, wisatawan akan paham bagaimana jika ingin mengunjungi destinasi-destinasi yang ada di kawasan Geopark Rajamandala, Kabupaten Bandung Barat. Sehingga Geopark Rajamandala dapat lebih dikenal khususnya untuk masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka:

- [1] Alizamar, & Couto, Nasbahry. (2016) *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- [2] Ariatama, A., & Mushlisiun, A. (2008) *Job Description Pekerja Film (Versi 01)*. Jakarta: FFTV-IKJ
- [3] A Yoeti, Oka. (2014) *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- [4] Cresswell, John W. (2019) *RESEARCH DESIGN*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- [5] Effendy, Onong Uchjana. (1989) *KAMUS KOMUNIKASI*. Bandung: PT. Mandar Maju
- [6] Hendiawan, Teddy, & Aris Rahmansyah. (2019) Landscae as Cultural Identity In Cau Bau Kan Movie. *Balong International Journal of Design*, 2(2), 93-101.
- [7] McQuail, Denis. (1989) *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Pendit, Nyoman S. (2003) *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- [9] Spillane, James J. (1987) *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- [10] Suwanto, Gamal. (2004) *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.